

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN BIAYA
AUDIT DENGAN LAPORAN KEUANGAN XBRL SEBAGAI
VARIABEL MODERASI (Studi pada Perusahaan Sektor
Manufaktur yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2017-2019)**

Khoirul Alfisyahrin, Kusumadewi, Karlina Aprilia¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Jl.
Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the relationship of corporate social responsibility (CSR) on audit fee and the impact of XBRL based financial report on the association between corporate social responsibility (CSR) and audit fee. The dependent variable that used in this study is audit fee. Corporate social responsibility (CSR) used as independent variable. Furthermore, this study used XBRL based financial report as a moderating variable. The sample in this study consists of 137 manufacture companies that listed on Indonesia Stock Exchange in the period 2017-2019. The data that used in this study was secondary data and selected by using purposive sampling method. The technique of analysis used for examining the hypothesis was multiple regression analysis. Based on the empirical results of this study show that corporate social responsibility (CSR) has positive significant influence on Audit Fee but this study did not find the association of XBRL based financial report between corporate social responsibility (CSR) and audit fee.

Keywords : CSR, Audit Fee, XBRL

PENDAHULUAN

Hubungan pemegang saham dan manajemen tidak akan luput dari adanya konflik, berdasar dari teori agensi konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut dapat dipicu oleh keterbatasan pemegang saham untuk melakukan pengawasan pada kegiatan manajemen supaya bekerja sejalan dengan tujuan pemegang saham (putriana dkk., 2018). Terbatasnya pengawasan tersebut dapat menyebabkan asimetri informasi, yaitu manajemen lebih kaya akan informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Asimetri informasi ini dapat menghasilkan masalah yang mempengaruhi kemampuan pemegang saham untuk menentukan apakah manajemen benar-benar bertindak dalam kepentingan terbaik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Asimetri informasi dapat memungkinkan manajemen melakukan *moral hazard* untuk kepentingan yang berlawanan dengan pemegang saham yang dapat diwujudkan dalam bentuk penggunaan berlebihan *perquisites*, penyalahgunaan aset, dan manipulasi gaji (Rediker dan Seth, 1995). Masalah-masalah ini dapat menimbulkan biaya keagenan, yaitu usaha pemegang saham untuk mengurangi asimetri informasi dengan menetapkan proses pemantauan (Francis dan Wilson, 1988). Menurut penelitian Leventis (2011) biaya keagenan yang spesifik dan terukur dapat mengacu pada biaya audit.

¹ Corresponding author

Dalam Peraturan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia No. 2 Tahun 2016 menyebutkan biaya audit merupakan biaya yang diberikan oleh entitas atau klien kepada akuntan publik. Hasil yang diperoleh dari penelitian Carey dkk., (2017) dan Salehi dkk., (2016) menyebutkan peningkatan biaya audit dalam perusahaan dapat terjadi karena berbagai macam hal, salah satunya adalah akibat dari meningkatnya risiko dan upaya audit karena perusahaan menerapkan CSR.

Pasal 74 UU Nomor 40 Tahun 2007 terkait Perseroan Terbatas mengatur tentang perusahaan dengan usaha terkait dengan sumber daya alam diwajibkan memiliki tanggung jawab sosial dan tanggung jawab pada lingkungan. Pasal 15 UU Penanaman Modal Nomor 25 Tahun 2007 mengatur bahwa setiap penanam modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan Pasal 34 mengatur bahwa perusahaan yang tidak memenuhi kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 akan dikenakan sanksi administratif berupa sanksi tertulis, peringatan dan pembatalan kegiatan usaha, Membekukan kegiatan komersial dan investasi fasilitas, atau membatalkan kegiatan komersial atau fasilitas investasi.. Manajemen perusahaan yang menggunakan pengungkapan sukarela CSR cenderung untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar tertarik untuk mengambil langkah-langkah dalam kepentingan pemegang saham (Salehi dkk., 2018). Selain itu, pengungkapan informasi tersebut berkontribusi untuk menyelaraskan eksekutif dan kepentingan minoritas (Ghazali dan Weetman, 2006).

Salehi (2018) berpendapat bahwa kompleksitas laporan keuangan dan bahkan kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi biaya audit yang berarti perusahaan dengan tingkat CSR yang tinggi dan sedang mengalami kondisi keuangan kurang baik cenderung menyalahgunakan kepercayaan publik dan berupaya memanipulasi laporan keuangan guna menutupi kinerja keuangan mereka yang kurang baik. Alasan lain yang dapat meningkatkan biaya audit adalah karena perusahaan-perusahaan ini memiliki kompleksitas laporan keuangan yang tinggi dan berbagai macam tata kelola perusahaan, sehingga akan membutuhkan lebih banyak upaya audit. Salehi dkk., (2018) juga menemukan perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR tinggi juga akan mempengaruhi tingginya risiko audit. Secara umum, mengingat risiko audit yang tinggi dari perusahaan serta berbagai standar keuangan perusahaan yang lebih luas dan pengungkapan CSR yang baik, sangat mungkin ada hubungan positif antara tingkat pengungkapan CSR dan biaya audit.

Salah satu cara untuk mengurangi upaya dalam proses audit sehingga dapat mengurangi biaya audit adalah dengan menerapkan XBRL pada laporan keuangan perusahaan. XBRL adalah bahasa elektronik yang dikhususkan untuk tujuan bisnis. XBRL pertama kali dikenalkan oleh Charles Hoffman tahun 1998. Ide dasarnya adalah untuk mengatasi keterbatasan interaksi antar platform dan kecepatan distribusi, serta menunjang proses penyalinan informasi keuangan yang digunakan untuk evaluasi (Hoffman, 2006).

Dalam surat keputusan direksi PT. bursa efek indonesia nomor Kep-00015/BEI/01-2021 menyebutkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan publik atas informasi laporan keuangan perusahaan tercatat dalam format yang terstandarisasi yaitu Extensible Business Reporting Language (XBRL), maka perlu adanya kewajiban penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan tercatat dalam format XBRL. Kewajiban penyampaian laporan keuangan dalam format XBRL di indonesia telah mulai diterapkan sejak 2 November 2015. Dari tahun ke tahun, tingkat penyampaian laporan keuangan dalam format XBRL terus meningkat. Untuk periode laporan keuangan triwulan 3 tahun 2019, pelaporan XBRL mencapai 95% dibandingkan 78% saat tahun pertama penerapannya. BEI senantiasa memberikan sosialisasi maupun pendampingan bagi Perusahaan Tercatat untuk meningkatkan kepatuhan mereka terhadap kewajiban pelaporan keuangan dalam format XBRL (IDX).

Penelitian yang menyelidiki pengaruh pengungkapan CSR pada biaya audit pernah dilakukan sebelumnya oleh Carey., dkk (2017) yang melakukan penelitian tentang pengaruh pengungkapan CSR sukarela terhadap laporan keuangan dan menemukan pengungkapan CSR

memiliki hubungan positif dengan biaya audit karena pengungkapan CSR dapat meningkatkan kompleksitas dan risiko sehingga meningkatkan biaya audit. Sementara itu, Salehi dkk., (2017) melakukan penelitian tentang hubungan CSR dan biaya audit dan menemukan perusahaan yang menerapkan CSR yang baik dan memiliki standar laporan keuangan yang tinggi akan meningkatkan *audit effort* sehingga dapat memicu naiknya biaya audit.

Dalam penelitian Shan dkk., (2015) menemukan hubungan negatif XBRL dan biaya audit karena penggunaan XBRL pada laporan keuangan mampu meningkatkan transparansi laporan keuangan sehingga mengurangi risiko audit dan dapat mengurangi upaya auditor dalam melakukan proses audit sehingga dapat mengurangi biaya audit.

Penelitian ini menambahkan dimensi variabel baru dalam bentuk moderasi yaitu laporan keuangan XBRL untuk melemahkan pengaruh yang disebabkan oleh pengungkapan CSR pada biaya audit yang belum ada pada penelitian yang telah dilakukan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berada di Indonesia dengan sampel perusahaan sektor manufaktur. Perusahaan sektor manufaktur menjadi pilihan sampel karena kebanyakan perusahaan manufaktur mempunyai tanggung jawab sosial dan biaya audit yang tinggi serta telah menyajikan bagian-bagian pada laporan keuangan dengan lengkap.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan(Agency theory)

Teori agensi adalah teori dipaparkan oleh Jensen dan Meckling, (1976) tentang hubungan kontrak yang dijalin antara pemegang saham atau prinsipal dan agen atau manajemen untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Berdasarkan teori agensi hubungan yang terjadi pada prinsipal dan agen akan berpotensi menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan kedua pihak dan kepentingan yang paling utama yaitu perolehan keuntungan untuk masing-masing pihak. Konflik hubungan pada prinsipal dan agen dapat diakibatkan oleh keterbatasan prinsipal dalam mengawasi kinerja manajemen agar sejalan perintah prinsipal (putriana dkk., 2018). Keterbatasan yang terjadi dapat mengakibatkan asimetri informasi yaitu terjadinya ketimpangan informasi terkait perusahaan yang dimiliki agen lebih banyak daripada prinsipal.

Masalah-masalah ini dapat menimbulkan biaya keagenan, yaitu usaha prinsipal untuk mengurangi asimetri informasi (Francis dan Wilson, 1988). Jensen dan Meckling (1976) memaparkan tiga macam biaya keagenan yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* merupakan biaya yang digunakan untuk melakukan pengawasan, pengamatan, dan kontrol pada kinerja agen, sedangkan *bonding cost* ialah biaya yang muncul akibat dari agen yang melakukan penyusunan metode guna menunjukkan perilaku agen yang sejalan dengan kepentingan prinsipal. Kemudian *Residual loss* yang muncul akibat kesejahteraan prinsipal yang turun karena perbedaan keputusan antara agen dan prinsipal.

Monitoring cost yang lebih tinggi diperlukan prinsipal untuk meminimalisir kecurangan tersebut yaitu dengan menyewa auditor berkualitas. Dengan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan auditor independen yang berkualitas memperbesar kemungkinan mendeteksi kecurangan agen tersebut. Shan dkk., (2016) melakukan penelitian yang menemukan pengaruh negatif penerapan XBRL pada biaya audit karena XBRL dianggap meningkatkan transparansi laporan keuangan sehingga menurunkan risiko audit dan berdampak pada penurunan biaya audit.

Pengaruh CSR(Corporate Social Responsibility) terhadap Biaya Audit

Perusahaan yang menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi akan meningkatkan risiko dan upaya audit, sehingga berdampak pada peningkatan biaya audit. Porter dan Kramer (2006) menjelaskan mengenai empat alasan perusahaan menerapkan CSR. Pertama-tama, tidak peduli apakah itu menguntungkan atau tidak, perusahaan berkewajiban etis untuk memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan mereka. Kedua, menekankan pada konsep

keberlanjutan perusahaan terhadap lingkungan dan partisipasi masyarakat. Ketiga, memperoleh legitimasi bisnis dari masyarakat dan pemerintah. Keempat, berpartisipasi dalam CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, meskipun biaya tanggung jawab sosial dalam jangka pendek relatif tinggi, perusahaan seringkali menggunakan cara ini untuk menjamin kepentingannya sendiri (Salehi, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Carey dkk., (2017) mendukung argumen pada sisi *audit-risk* yang memaparkan hubungan positif antara pengungkapan CSR dan tingginya biaya audit. Dampak positif yang dapat diakibatkan dari pengungkapan CSR dapat dipakai oleh manajemen sebagai manipulasi dalam melakukan kecurangan untuk keuntungan mereka sendiri. Seperti yang dijelaskan Carey dkk., (2017) dalam penelitiannya CSR disalahgunakan oleh perusahaan sebagai *window dressing* untuk menutupi adanya praktik manajemen laba. Salehi dkk., 2018 berpendapat bahwa manajer yang menggunakan pengungkapan sukarela CSR cenderung untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar tertarik untuk mengambil langkah-langkah dalam kepentingan pemegang saham, Selain itu, pengungkapan informasi tersebut berkontribusi untuk menyalurkan eksekutif dan kepentingan minoritas (Ghazali dan Weetman, 2006).

H1 : Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Biaya Audit

Pengaruh Laporan Keuangan XBRL terhadap hubungan CSR dengan Biaya Audit

Laporan keuangan XBRL adalah laporan keuangan yang disusun dari bahasa komunikasi elektronik yang secara khusus diperuntukkan sebagai sarana pertukaran informasi yang mampu menunjang proses persiapan dan penyusunan informasi bisnis bagi penyedia informasi serta menunjang proses analisis bagi pengguna informasi. Sehingga institusi terkait dapat melakukan penyusunan informasi bisnis menggunakan basis XBRL (idx).

Penggunaan XBRL dalam pelaporan keuangan berperan dalam peningkatan efisiensi proses, kecepatan, dan otomatisasi pengolahan data, sehingga mendukung proses analisis dan mutu informasi untuk menunjang proses pengambilan keputusan. XBRL adalah bahasa elektronik berbasis XML yang dikhususkan tujuan bisnis. XBRL pertama kali dicetuskan Charles Hoffman tahun 1998. Yang menjadi dasar ide dari perumusan XBRL adalah untuk menumpas keterbatasan dalam pertukaran data antar platform dan keterbatasan kecepatan distribusi serta penyalinan informasi keuangan untuk tujuan analisis dan evaluasi .

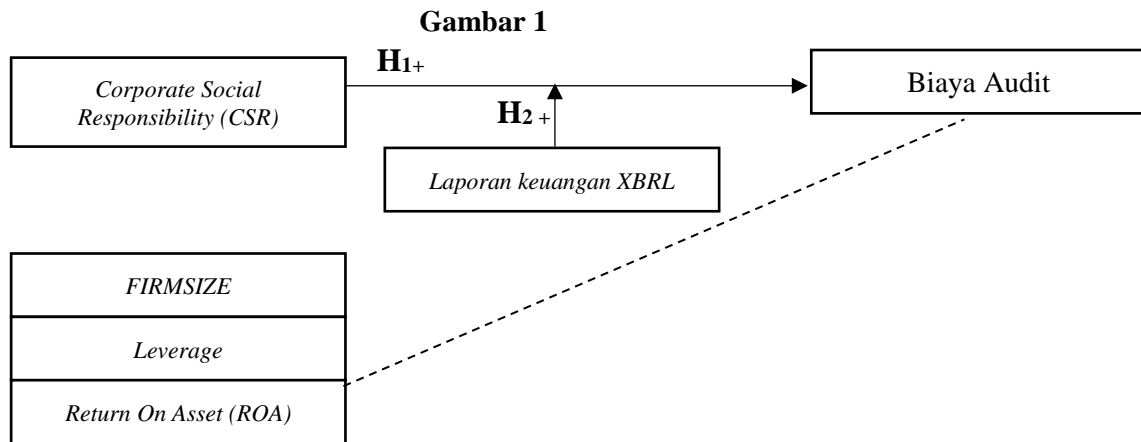
Laporan keuangan XBRL yang telah diterapkan dianggap mampu meningkatkan transparansi laporan keuangan dan mengurangi upaya audit Shan dkk., (2016) sehingga diharapkan mampu menurunkan biaya keagenan yang diakibatkan oleh meningkatnya biaya audit yang dipengaruhi pengungkapan CSR.

Jadi, laporan keuangan berformat XBRL tidak bertujuan menawarkan informasi baru di luar apa yang ada dalam laporan format tradisional, XBRL memfasilitasi aksesibilitas dengan memfasilitasi ekstraksi dan integrasi informasi keuangan dari laporan keuangan sehingga meningkatkan transparansi dan berpotensi mengurangi biaya audit (Peng dkk., 2011). XBRL memfasilitasi tinjauan analitik yang dilakukan oleh auditor pada laporan keuangan yang berformat XBRL sehingga mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja, waktu dan biaya (Xiao dkk., 2004; Chen dan Liu, 2008).

H2 : Laporan Keuangan XBRL memperlemah hubungan CSR dengan Biaya Audit

Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian menggambarkan metode pengujian hipotesis serta hubungan masing-masing variabel, dan hal tersebut ditampilkan pada gambar 1.



Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Biaya Audit

Biaya audit adalah biaya yang muncul karena perusahaan mengeluarkan biaya untuk menyewa jasa auditor independen. Mengacu pada penelitian Leventis dkk., 2011; Zaman dkk., 2011; Fleischer dan Goettsche, 2012, penelitian ini mengukur biaya audit berdasarkan logaritma natural dari jumlah total biaya audit.

Variabel Independen

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) adalah komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Rumus CSR sebagai berikut :

$$CSRI_t = \frac{\sum X_{it}}{n_t}$$

Variabel Moderasi

Laporan Keuangan XBRL

Laporan Keuangan XBRL digunakan untuk memperlemah hubungan antara pengungkapan CSR dan biaya audit. Untuk mengukur variabel tersebut menggunakan variabel dummy dengan skor 1 untuk perusahaan yang menggunakan laporan keuangan XBRL dan skor 0 untuk sebaliknya.

Variabel Kontrol

Return on Asset

Rasio profitabilitas berikutnya yang diteliti merupakan ROA. Menurut (Kasmir, 2014), ROA merupakan sebuah rasio yang menjelaskan imbal hasil 37 dari total aktiva yang dipakai oleh sebuah perusahaan. Rumus *return on asset* adalah :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Leverage

Menurut (Kasmir, 2014) debt to equity ratio merupakan rasio yang dirumuskan melalui membandingkan total hutang terhadap total ekuitas. Rumus untuk menentukan leverage dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Firm Size

Menurut Riyanto (2013), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. ukuran perusahaan didapatkan melalui perhitungan logaritma natural total aset

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang sudah ditentukan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama tahun 2017-2019.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2017-2019.

Tabel 1

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2017-2019	181
2.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2018 yang tidak mengungkapkan biaya audit.	(118)
3.	Total Sampel	63
4.	Total sampel penelitian 2017-2019 (63 x 3)	189
5.	Sample Data Outlier	(52)
6.	Jumlah Sampel yg digunakan	137

Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah suatu metode statistik untuk menguji pengaruh lebih satu variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Adapun Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AUDITFEE} = \alpha + \beta_1 \text{CSR} + \beta_2 \text{XBRL} + \beta_3 \text{CSR} * \text{XBRL} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{ROA} + \beta_6 \text{LEV} + \varepsilon$$

Keterangan:

AUDITFEE : Logaritma natural biaya audit

α : Konstanta

CSR :Tingkat CSR perusahaan yang diukur dengan menggunakan Indeks GRI G-4

XBRL : Laporan keuangan berbasis XBRL kode 1 jika menerapkan dan diberi kode .

CSR*XBRL : Interaksi antara CSR dan XBRL

FIRMSIZE : Ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan

LEV : *Leverage* perusahaan diukur dengan total utang dibagi total aset

ROA : Profitabilitas perusahaan diukur dengan laba bersih dibagi total aset

ε : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Statistik Destriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUDITFEE	137	18.1975	22.4982	20.3002	1.0187
CSR	137	0.0220	0.4615	0.2798	0.0950
FIRMSIZE	137	25.9355	32.4148	28.7856	1.4300
LEVERAGE	137	0.0580	0.8300	0.4259	0.1951
ROA	137	-0.3918	0.4666	0.0560	0.1045

Sumber : SPSS, data diolah.

Statistik Distribusi Frekuensi Variabel penerapan XBRL

		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif persen
Valid	0	6	4.4	4.4	4.4
	1	131	95.6	95.6	100.0
Total		137	100.0	100.0	

Sumber: SPSS, data diolah

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3
Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>		
N		137
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	0.48717627
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.029
	Negative	-.050
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculation from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa seluruh data telah terdistribusi secara normal karena memenuhi asumsi normalitas, dimana probabilitas signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yaitu 0,200.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai dengan syarat bahwa angka dW berada di antara dU dan 4-dU. dU untuk 137 pengamatan dengan 6 variabel adalah 1,817. Pada model regresi nilai

Tabel 5 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.892 ^a	.7771	0.761	0.4982	1.831

dW berada ditengahnya, maka hasil tersebut dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi

Variabel	Regresi	
	Tolerance	VIF
CSR	0.702	1.424
XBRL	0.948	1.055
CSRXBRL	0.929	1.076
FIRM SIZE	0.720	1.389
LEVERAGE	0.937	1.067
ROA	0.930	1.076

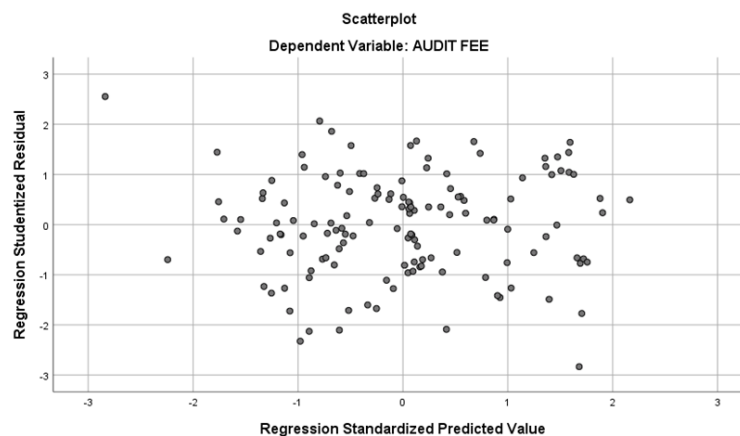
Sumber : data sekunder, diolah.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa Nilai VIF pada semua variabel model menunjukkan hasil VIF lebih kecil dari 10. Selain itu nilai Tolerance juga menunjukkan hasil lebih kecil dari 1. Hal ini berarti bahwa model regresi tidak memiliki masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi



Sumber : Output data penelitian, diolah.

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa titik menyebar secara acak, baik di bagian atas angka nol maupun bawah angka nol dari sumbu vertikal. Pola scatterplot membentuk pola yang acak serta data mampu dilihat menyebar secara merata, sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi tersebut dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis
Uji Statistik F

Tabel 6 Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regressi on	108.844	6	18.141	73.061	.000 ^b
	Residual	32.278	130	0.248		
	Total	141.123	136			

Sumber : Output data penelitian, diolah.

Berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh nilai F sebesar 73.061 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.892 ^a	.7771	0.761	0.4982	1.831

Sumber :Output data penelitian, diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai R2 adalah sebesar 0,771 yang berarti bahwa variasi pada variabel independen mampu menjelaskan 77,1% variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya 22,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen.

Uji Statistik T

Tabel 8 Uji Statistik T
Coefficients

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	7.803	0.998		7.815	0.000
	CSR	1.783	0.537	0.166	3.322	0.001
	XBRL	-0.430	0.214	-0.087	-2.011	0.046
	CSRXBRL	-0.186	0.055	-0.146	-3.350	0.001
	FIRM SIZE	0.440	0.035	0.618	12.495	0.000
	LEVERAGE	-0.997	0.226	-0.191	-4.407	0.000
	ROA	2.835	0.424	0.291	6.689	0.000

a. *Dependent Variable: Auditfee*

Tabel 8 menyajikan perolehan hasil uji statistik t dari regresi linier berganda. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan CSR berpengaruh positif terhadap biaya audit. Tingkat CSR yang tinggi dilakukan perusahaan dapat menimbulkan biaya audit yang tinggi pula karena CSR dapat meningkatkan risiko dan meningkatkan upaya audit sehingga mampu meningkatkan biaya audit. CSR dengan nilai koefisien beta 1,783 mengindikasikan terdapat pengaruh positif antara CSR terhadap biaya audit. Nilai signifikansi 0,001 di bawah 0,05 menjelaskan bahwa pengaruh yang CSR terhadap biaya audit signifikan. Dengan hasil tersebut hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima.

Hipotesis kedua yang telah dipaparkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan XBRL sanggup memoderasi pengaruh antara CSR dan biaya audit. XBRL yang diterapkan pada laporan keuangan perusahaan mampu memperlemah hubungan positif yang ditimbulkan antara pengungkapan CSR dan biaya audit. Pada tabel 4.10 yang telah disajikan variabel interaksi CSRXBRL dengan nilai koefisien -0,186 mengindikasikan bahwa biaya audit berpengaruh negatif, dengan kata lain memperlemah hubungan antara CSR dan biaya audit. Nilai signifikansi 0,046 pada variabel interaksi CSRXBRL di bawah 0,05 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan variabel laporan keuangan XBRL (XBRL) memiliki koefisien -0,430 dengan signifikansi 0,001 pada biaya audit sehingga laporan keuangan XBRL termasuk kedalam variabel moderasi semu sehingga laporan keuangan tidak secara penuh memperlemah hubungan antara CSR dan biaya audit.

Variabel kontrol pertama FIRMSIZE dengan nilai koefisien 0,440 dan nilai signifikansi 0,000 di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel kontrol FIRMSIZE memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap biaya audit. Variabel kontrol kedua yaitu LEV dengan nilai koefisien -0,997 dan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa variabel kontrol LEV berhubungan negatif dan signifikan terhadap biaya audit. Variabel kontrol terakhir yaitu ROA dengan nilai koefisien 2,835 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil menunjukkan bahwa variabel kontrol ROA berhubungan positif dan signifikan terhadap biaya audit

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap biaya audit. Sedangkan XBRL tidak mempengaruhi secara penuh hubungan antara CSR terhadap biaya audit. Mengacu. Selain itu, terlepas dari hasil pengaruh variabel dependen harga saham dipengaruhi sebesar 77,1% dari variasi variabel dependen, yang berarti variasi variabel dependen yang digunakan bisa mempengaruhi harga saham cukup baik.

Dapat dikatakan bahwa jika manajemen mengeksploitasi pengungkapan CSR untuk melegitimasi perilaku mereka maka integritas manajemen akan dipertanyakan dan akan menghasilkan peningkatan risiko audit. Oleh karena itu, auditor akan membebankan biaya audit yang lebih tinggi sebagai akibat dari risiko audit yang meningkat dan upaya audit yang lebih besar. Penelitian sebelumnya mendukung kemungkinan bahwa jika pengungkapan CSR sukarela perusahaan hanyalah tindakan legitimasi, perusahaan tersebut tidak diharapkan menjadi pelaku CSR yang baik (Gray, 1996). Dalam kasus seperti itu, biaya audit yang lebih tinggi merupakan akibat dari risiko audit yang lebih tinggi bukan sebagai indikasi informasi keuangan berkualitas tinggi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah merupakan sebagian kecil saja dari proses pengamatan, penyortiran, juga pemilihan perusahaan yang diproyeksikan untuk investasi kedepan, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan pasar yang sangat signifikan di masa

depan. terdapat pengaruh 22,9% dari faktor-faktor lain di luar variabel independen yaitu Risiko Audit, Ukuran KAP, dan kompleksitas perusahaan terhadap biaya audit. Saran untuk penelitian mendatang adalah sebaiknya menggunakan variabel lain dalam penelitian, Penambahan jumlah indeks acuan lain sebagai sumber informasi, dengan tujuan memperluas cakupan.

REFERENSI

- Carey, P., Liu, L., & Qu, W. (2017). Voluntary corporate social responsibility reporting and financial statement auditing in China. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 13(3), 244–262. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.09.002>
- Chen, L., Srinidhi, B., & Tsang, A. (2012). Corporate Social Responsibility , Audit Fees , and Audit Opinions. *Audit Fees, and Audit Opinions*, 1–52.
- Chen, L., Srinidhi, B., Tsang, A., & Yu, W. (2016). Audited Financial Reporting and Voluntary Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) Reports. *SSRN Electronic Journal*, February. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2666872>
- Francis, J.R. (2004), "What do we know about audit quality?", *The British Accounting Review*, Vol. 36 No. 4, pp. 345–368.
- Francis, J.R. and Wilson, E.R. (1988), "Auditor changes: a joint test of theories relating to agency costs and auditor differentiation", *The Accounting Review*, Vol. 63 No. 4, pp. 663-682.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (8th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Owen, D. and Adams, C. (1996), *Accounting & Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*, Prentice Hall, NJ.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir, K. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Leventis, S., Weetman, P. and Caramanis, C. (2011), "Agency costs and product market competition: the case of audit pricing in Greece", *The British Accounting Review*, Vol. 43 No. 2, pp. 112–119.
- PWC (2011), *XBRL Reporting Risk and the Role of Internal Audit*. Available: http://www.pwc.com/en_US/us/internal-audit/publications/assets/xbrl-reporting-riskand-internal-audit.pdf, PricewaterhouseCoopers LLP.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). The link between competitive advantage and corporate social responsibility. *Harvard Business Review*, 84(12), 78–92. <https://doi.org/10.1007/s40134-013-0040-x>
- Putriana, M., Artati, S., & Utami, V. J. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Dengan Leverage Dan Growth Sebagai Variabel Control Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.33087/jmas.v3i2.60>
- Peng, E.Y., Shon, J. and Tan, C. (2011), "XBRL and accruals: empirical evidence from China", *Accounting Perspectives*, Vol. 10 No. 2, pp. 109-138.
- Rediker, K.J. and Seth, A. (1995), "Boards of directors and substitution effects of alternative governance mechanisms", *Strategic Management Journal*, Vol. 16 No. 2, pp. 85-99.
- Riyanto, B. (2001). *Manajemen Keuangan*. BPFE, Yogyakarta.
- Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. (2018). Empirical study on the effective factors of social responsibility disclosure of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(1), 34–55. <https://doi.org/10.1108/jabes-06-2018-0028>
- Sandhu, H.S. Kapoor, S. (2010). Corporate Social Responsibility Initiatives: An Analysis of Voluntary Corporate Disclosure. *South Asian Journal of Management*, 17(2), 47–80.
- Shan, G.Y. and Troshani, I. (2014), "Does XBRL benefit financial statement auditing? ", *Journal of Computer Information Systems*, Vol. 54 No. 4, pp. 11-21.
- Shan, G.Y. and Troshani, I. (2015), " An empirical comparison of the effect of XBRL on audit fees in the US and Japan",
- Xiao, J.Z., Yang, H. and Chow, C.W. (2004), "The determinants and characteristics of voluntary internet-based disclosures by listed Chinese companies", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 23 No. 3, pp. 191–225.